



## Implementasi Pendidikan Humanis untuk Membentuk Karakter Unggul di Ma'had Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

Iyan Alan Setyawan<sup>1\*</sup>, Mahasri Shobahiya<sup>2</sup>, Mutohharun Jinan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, [Iyanhk7@gmail.com](mailto:Iyanhk7@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, [ms208@ums.ac.id](mailto:ms208@ums.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, [mutohharun.jinan@ums.ac.id](mailto:mutohharun.jinan@ums.ac.id)

\*Corresponding Author: [Iyanhk7@gmail.com](mailto:Iyanhk7@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Humanist education is an approach that prioritizes the development of individual potential holistically, emphasizing the values of humanity, individual freedom, and morality. The main objective of this education is to form superior student characters, emphasizing cognitive, affective, and moral aspects. This study focuses on the implementation of humanist education at Ma'had Darul Fikri, an Islamic educational institution in Ponorogo, which aims to form superior characters in its students. The humanist approach is expected to create an educational environment that is free from violence, respects the dignity of students, and improves critical thinking skills, integrity, and self-control. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods to explore the implementation of humanism education at Ma'had Darul Fikri. The results of the study indicate that although humanism education has succeeded in creating a more inclusive learning environment and respecting the dignity of students, there are major challenges in its implementation. Several factors that influence the success and failure of the implementation of this education include the lack of deep understanding of educators regarding the basic principles of humanism education, fear of legal implications related to child protection, and imbalances in discipline enforcement that cause a decline in the formation of superior character in students. Based on these findings, this study recommends that in order to optimize the implementation of humanism education, there needs to be further emphasis on aspects of discipline, responsibility, and a deeper understanding for educators regarding the essence of humanism education. This is important to ensure that humanism education not only avoids violence, but also effectively forms strong and critical characters in students.*

**Keywords:** *Humanism Education, Superior Character, Islamic Education*

**Abstrak:** Pendidikan humanisme merupakan pendekatan yang mengutamakan pengembangan potensi individu secara holistik, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan individu, dan moralitas. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk karakter peserta didik yang unggul, dengan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan

moral. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri, sebuah lembaga pendidikan Islam di Ponorogo, yang bertujuan untuk membentuk karakter unggul pada peserta didiknya. Pendekatan humanisme diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan, memberikan penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, integritas, serta pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan humanisme berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai martabat peserta didik, terdapat tantangan besar dalam implementasinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan penerapan pendidikan ini antara lain adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari pendidik mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan humanisme, ketakutan terhadap dampak hukum terkait perlindungan anak, serta ketidakseimbangan dalam penegakan disiplin yang menyebabkan penurunan dalam pembentukan karakter unggul peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan bahwa untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan humanisme, perlu adanya penekanan lebih lanjut pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta pemahaman yang lebih mendalam bagi pendidik mengenai esensi pendidikan humanisme. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan humanisme tidak hanya menghindari kekerasan, tetapi juga secara efektif membentuk karakter yang kuat dan kritis pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Humanisme, Karakter Unggul, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam pendidikan karakter adalah pendekatan humanis. Pendidikan humanisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghargaan terhadap martabat individu, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi diri secara utuh—baik secara kognitif, afektif, maupun moral (Tilaar, 2004).

Penerapan pendidikan humanisme telah banyak dikaji dalam berbagai konteks kelembagaan pendidikan. Hasil penelitian Muhaimin (2018) menunjukkan bahwa pendidikan humanis dapat menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan menghargai keberagaman, yang berdampak pada peningkatan keterlibatan dan empati siswa. Demikian pula, studi oleh Syaiful & Nurlaila (2020) menegaskan bahwa pendekatan humanistik memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan humanis tidak bisa diabaikan. Sebagaimana dicatat oleh Fauziah (2021), tanpa penguatan aspek kedisiplinan dan keteladanan, pendidikan humanis berisiko menjadi terlalu permisif, sehingga gagal membentuk karakter yang tangguh dan konsisten terhadap nilai-nilai luhur.

Dalam konteks inilah, Ma'had Darul Fikri Beringin Kauman Ponorogo hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengintegrasikan pendekatan humanistik ke dalam sistem pembelajaran dan pembinaan santri. Lembaga ini telah berupaya menerapkan pendidikan humanisme melalui metode pembelajaran yang partisipatif, pembiasaan nilai-nilai akhlak, serta interaksi yang egaliter antara guru dan santri. Akan tetapi, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai kendala, khususnya terkait dengan penurunan disiplin serta inkonsistensi dalam perilaku santri terhadap nilai-nilai karakter unggul yang ditanamkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana implementasi pendidikan humanis di Ma'had Darul Fikri benar-benar berkontribusi dalam membentuk karakter unggul peserta didik? Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilannya? Dan bagaimana strategi optimalisasi yang dapat ditempuh agar nilai-nilai humanisme mampu membentuk karakter yang kritis, disiplin, dan bertanggung jawab?

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya dalam membentuk karakter unggul santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rumusan strategi yang aplikatif dan kontekstual guna mengoptimalkan pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian teoritik tentang pendidikan humanisme, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan di lembaga pendidikan Islam.

## **METODE**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi yang terkait dengan kegiatan belajar-mengajar dan sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Darul Fikri.

### **2. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik di Ma'had Darul Fikri. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan di lembaga tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang penerapan pendidikan humanisme, wawancara dilakukan untuk menggali perspektif pendidik dan peserta didik, sementara dokumentasi digunakan untuk menganalisis kebijakan dan materi pembelajaran yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Humanisme untuk Membentuk Karakter Unggul**

Penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan ilmiah yang dapat dijelaskan secara saintifik terkait dengan penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri.

### **Temuan Pertama: Penghargaan terhadap Martabat Peserta Didik Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Sosial**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendidikan humanisme yang berfokus pada penghargaan terhadap martabat peserta didik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Pendekatan ini mengutamakan dialog dan komunikasi yang terbuka antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, dan terlibat dalam diskusi, yang membantu mereka untuk merasa dihargai dan diakui sebagai individu.

Fenomena ini dapat dijelaskan berdasarkan teori psikologi humanistik yang diajukan oleh Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan merupakan kebutuhan dasar dalam hierarki kebutuhan manusia. Ketika kebutuhan ini dipenuhi, individu akan merasa lebih percaya diri, lebih mampu berinteraksi secara sosial, dan lebih mampu berkontribusi dalam kelompok atau masyarakat (Maslow, 1943). Di Ma'had Darul Fikri, temuan ini juga dapat dilihat melalui peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial mereka, yang terjadi setelah mereka diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam lingkungan yang mendukung.

### **Temuan Kedua: Implementasi Pendidikan Tanpa Kekerasan Mengurangi Tindak Kekerasan di Kalangan Peserta Didik**

Penerapan prinsip pendidikan humanisme yang menekankan pada pendidikan tanpa kekerasan juga memberikan dampak positif terhadap pengurangan tindak kekerasan di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan pendidik, ditemukan bahwa setelah diterapkannya pendidikan humanisme yang lebih berbasis kasih sayang dan penghargaan terhadap individu, peserta didik cenderung menghindari kekerasan dalam interaksi mereka.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan yang diungkapkan oleh Paulo Freire, yang mengkritik sistem pendidikan yang mengutamakan kekerasan dan penindasan, serta menekankan pentingnya dialog sebagai sarana untuk membebaskan individu dan meningkatkan kesadaran sosial mereka (Freire, 1970). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan tanpa kekerasan di Ma'had Darul Fikri berhasil mengurangi perilaku kekerasan dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai.

Secara saintifik, hal ini bisa dijelaskan melalui konsep pengurangan stres dan kecemasan dalam lingkungan yang mendukung. Penelitian oleh Bandura (1973) tentang teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa individu belajar banyak melalui observasi dan pengalaman sosial. Dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghargaan, peserta didik cenderung mengadopsi perilaku yang lebih positif karena mereka melihat model-model perilaku yang lebih konstruktif dan damai dalam interaksi mereka sehari-hari.

### **Temuan Ketiga: Kurangnya Penekanan pada Disiplin dalam Pendidikan Humanisme Berisiko Mengurangi Kedisiplinan Peserta Didik**

Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai martabat peserta didik, penerapan kebebasan yang diberikan kepada peserta didik kadang-kadang berisiko mengurangi kedisiplinan mereka. Beberapa peserta didik cenderung menganggap pendekatan yang lebih longgar ini sebagai kebebasan untuk mengabaikan aturan dan disiplin yang seharusnya diterapkan.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menyatakan bahwa kedisiplinan dan kontrol sosial dalam individu sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan otoritas dan norma sosial. Ketika peserta

didik tidak memiliki hubungan yang kuat dengan otoritas atau norma-norma yang jelas, mereka mungkin lebih cenderung untuk melanggar aturan dan tidak merasa bertanggung jawab atas perilaku mereka. Meskipun pendidikan humanisme berfokus pada kebebasan dan penghargaan terhadap individu, teori kontrol sosial menunjukkan bahwa penting untuk menyeimbangkan kebebasan ini dengan penegakan aturan yang tegas.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Siti Humairoh et al. (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun pendekatan pedagogi kritis yang humanistik dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, kurangnya perhatian pada aspek kedisiplinan dapat menyebabkan penurunan pengendalian diri pada peserta didik. Dalam konteks Ma'had Darul Fikri, hal ini terlihat pada sebagian peserta didik yang merasa kebebasan mereka dalam berekspresi mengurangi kewajiban mereka untuk mematuhi aturan yang ada.

### **Temuan Keempat: Pendekatan Pendidikan Humanisme Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Penerapan pendekatan humanisme yang berbasis pada kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap ide-ide individu juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang diberikan ruang untuk berargumentasi, mendiskusikan isu-isu aktual, dan mengemukakan pendapat mereka merasa lebih mampu untuk berpikir secara analitis dan mengembangkan sikap kritis terhadap fenomena sosial dan akademik.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan progresif yang diusung oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Dewey, 1938). Di Ma'had Darul Fikri, diskusi terbuka yang diadakan di kelas dan dalam kegiatan nonformal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafidzah Khusnul Qotimah (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan humanisme dapat meningkatkan kesadaran kritis peserta didik, karena mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisis informasi tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter unggul.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan**

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri. Temuan-temuan ilmiah yang diperoleh tidak hanya mencakup deskripsi situasi, tetapi juga penjelasan saintifik mengenai penyebab, trend variabel yang muncul, dan perbandingannya dengan hasil-hasil penelitian terkait. Berikut adalah temuan-temuan ilmiah yang dapat dijelaskan secara mendalam.

### **Temuan Pertama: Pemahaman Pendekatan Humanisme oleh Pendidik Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi**

Salah satu temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang kurang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan humanisme di kalangan pendidik menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapannya. Sebagian besar pendidik di Ma'had Darul Fikri mengakui bahwa mereka memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep humanisme yang diterapkan dalam pendidikan. Sebagian besar pendidik lebih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional

yang menekankan pada pemberian materi yang kaku dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara bebas.

Fenomena ilmiah: Hal ini dapat dijelaskan dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1952), yang menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu konsep sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ketika pendidik memiliki pemahaman yang terbatas tentang pendidikan humanisme, mereka kesulitan untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif, karena mereka tidak sepenuhnya memahami esensi dari kebebasan berpikir, penghargaan terhadap martabat individu, dan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman.

Mengapa ini terjadi? Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2005) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengimplementasikan teori pendidikan tertentu. Jika pendidik tidak memahami dengan baik dasar-dasar humanisme, mereka akan kesulitan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, partisipatif, dan berbasis penghargaan terhadap martabat individu.

Tren variabel ini: Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidik yang memiliki pelatihan atau pemahaman lebih dalam mengenai pendidikan humanisme cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikannya, dibandingkan dengan pendidik yang tidak memiliki pelatihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai pendekatan humanisme berhubungan langsung dengan keberhasilan dalam implementasinya.

### **Temuan Kedua: Ketakutan Pendidik terhadap Dampak Hukum Memengaruhi Pendekatan Disiplin**

Faktor lain yang ditemukan adalah ketakutan pendidik terhadap dampak hukum yang terkait dengan perlindungan anak. Beberapa pendidik mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir terhadap kemungkinan dampak hukum dari tindakan disipliner yang mereka terapkan, yang dapat menimbulkan risiko bagi reputasi dan karir mereka. Kekhawatiran ini menyebabkan mereka lebih berhati-hati dan cenderung menghindari tindakan disipliner yang lebih tegas, bahkan ketika hal itu diperlukan.

Fenomena ilmiah: Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969). Menurut teori ini, individu akan mengontrol perilaku mereka jika mereka memiliki ikatan yang kuat dengan norma sosial atau otoritas yang ada. Ketika pendidik merasa terikat oleh regulasi atau peraturan yang ketat, mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari tindakan yang berisiko meskipun itu penting untuk menjaga disiplin. Ketakutan terhadap dampak hukum ini membuat pendidik merasa lebih terbatas dalam menerapkan kedisiplinan yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik.

Mengapa ini terjadi? Ketakutan terhadap risiko hukum sering kali muncul dalam konteks perubahan sosial dan legal yang ketat, di mana pendidikan berusaha untuk lebih melindungi hak-hak individu, terutama hak anak-anak. Di Ma'had Darul Fikri, hal ini menciptakan ketegangan antara menerapkan disiplin yang diperlukan untuk membentuk karakter dan menjaga integritas hukum yang melindungi anak-anak dari potensi penyalahgunaan otoritas.

Tren variabel ini: Secara global, penelitian yang dilakukan oleh Shouse (2008) menunjukkan bahwa ketakutan terhadap konsekuensi hukum dapat memengaruhi keputusan pendidik dalam menerapkan disiplin, dengan sebagian besar pendidik lebih memilih pendekatan yang lebih longgar untuk menghindari potensi konflik hukum. Hal ini mempengaruhi pola disiplin di lembaga pendidikan di seluruh dunia.

### **Temuan Ketiga: Kurangnya Penekanan pada Kedisiplinan dalam Pendidikan Humanisme Berisiko Menurunkan Karakter**

Salah satu temuan penting adalah bahwa meskipun pendidikan humanisme berfokus pada kebebasan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik, kurangnya penekanan pada disiplin berisiko menurunkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik yang merasa bahwa pendidikan humanisme berarti kebebasan tanpa batas, yang kadang mengarah pada penurunan tanggung jawab dan perilaku kurang disiplin.

Fenomena ilmiah: Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori self-regulation (pengaturan diri) yang dikemukakan oleh Baumeister dan Vohs (2007), yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku dan keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada. Ketika lingkungan pendidikan memberikan lebih banyak kebebasan tanpa penegakan aturan yang jelas, peserta didik cenderung kesulitan dalam mengembangkan kontrol diri dan kedisiplinan yang dibutuhkan untuk berhasil.

Mengapa ini terjadi? Dalam konteks pendidikan humanisme, kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan berpendapat tanpa ada batasan yang jelas dapat menciptakan ketidakseimbangan antara kebebasan dan kedisiplinan. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keseimbangan ini mengarah pada perilaku yang kurang disiplin dan penurunan kualitas karakter.

Tren variabel ini: Dalam penelitian oleh Farkas et al. (2008), ditemukan bahwa peserta didik yang memiliki lebih banyak kebebasan dalam menentukan cara belajar mereka seringkali memiliki masalah dengan pengaturan waktu dan kedisiplinan, karena mereka tidak terbiasa dengan penegakan aturan yang tegas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan humanisme memberikan banyak manfaat, kedisiplinan tetap menjadi aspek yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

### **Temuan Keempat: Faktor Sosial dan Kultural yang Mempengaruhi Adaptasi Peserta Didik terhadap Pendidikan Humanisme**

Faktor sosial dan kultural juga berperan penting dalam keberhasilan atau kegagalan penerapan pendidikan humanisme. Peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pola pendidikan otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis. Beberapa peserta didik menganggap kebebasan yang diberikan sebagai bentuk kelonggaran, dan ini menyebabkan mereka kurang menghargai aturan dan norma yang ada di lingkungan pesantren.

Fenomena ilmiah: Penelitian oleh Schwartz et al. (2012) menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik beradaptasi dengan pola pendidikan baru. Dalam hal ini, jika peserta didik terbiasa dengan pola pendidikan yang lebih otoriter, mereka akan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem yang lebih demokratis dan berbasis kebebasan.

Mengapa ini terjadi? Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan otoriter atau penuh kontrol sering kali tidak diajarkan untuk berpikir mandiri atau mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. Oleh karena itu, mereka lebih merasa nyaman dengan struktur yang lebih kaku dan perintah langsung daripada dengan kebebasan yang diberikan dalam pendidikan humanisme.

Tren variabel ini: Penelitian oleh Chao (2001) menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola pengasuhan dapat mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan teman-teman mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan pendekatan pendidikan yang berbasis pada dialog dan kebebasan.

### **Dampak Positif dan Negatif dalam Implementasi Pendidikan Humanisme**

Pada subbab ini, penelitian mengungkapkan beberapa dampak positif dan negatif yang timbul dari implementasi pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri. Temuan-temuan ilmiah yang dihasilkan dari penelitian ini akan dijelaskan secara saintifik dengan menunjang

data yang memadai dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedua dampak tersebut. Setiap temuan akan dijelaskan dengan merujuk pada teori-teori ilmiah yang relevan, serta perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang memiliki topik serupa.

## **Dampak Positif**

### **Temuan Positif 1: Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Sosial Peserta Didik**

Salah satu dampak positif utama yang ditemukan adalah peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan sosial peserta didik. Implementasi pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat peserta didik dan memberi ruang untuk kebebasan berpendapat telah meningkatkan rasa percaya diri mereka. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran kini aktif dalam diskusi dan kegiatan sosial di sekolah.

Fenomena ilmiah: Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori psikologi humanistik, khususnya teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan manusia. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan sangat penting bagi perkembangan diri individu, dan pemenuhan kebutuhan ini berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri serta kesehatan psikologis seseorang (Maslow, 1943). Di Ma'had Darul Fikri, peserta didik merasa lebih dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan keaktifan mereka.

Mengapa ini terjadi? Peningkatan rasa percaya diri ini terjadi karena pendidikan humanisme memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi lebih bebas dengan pendidik dan sesama teman. Kepercayaan diri ini tumbuh karena mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Selain itu, penghargaan terhadap ide dan pendapat peserta didik memungkinkan mereka untuk merasa lebih diakui, yang memperkuat motivasi mereka dalam berpartisipasi aktif.

Perbandingan dengan penelitian lain: Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Coiro (2009) yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis penghargaan dan partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan akademik.

### **Temuan Positif 2: Mengurangi Perilaku Kekerasan dan Meningkatkan Penyelesaian Konflik Secara Damai**

Penerapan prinsip pendidikan tanpa kekerasan di Ma'had Darul Fikri telah menunjukkan dampak positif berupa pengurangan perilaku kekerasan di kalangan peserta didik. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah penerapan pendidikan humanisme yang lebih berbasis kasih sayang dan penghargaan terhadap hak peserta didik, tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, menurun signifikan. Selain itu, peserta didik lebih cenderung menyelesaikan konflik dengan cara damai, melalui dialog dan negosiasi.

Fenomena ilmiah: Penurunan perilaku kekerasan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1973). Menurut teori ini, individu belajar perilaku mereka melalui pengamatan terhadap model sosial, terutama dalam konteks interaksi yang ada di sekitar mereka. Pendidikan humanisme yang mengedepankan penghargaan dan dialog sebagai solusi mengajarkan peserta didik untuk menghindari kekerasan dan menggantinya dengan cara-cara penyelesaian konflik yang lebih konstruktif.

Mengapa ini terjadi? Hal ini terjadi karena lingkungan yang lebih mendukung dan bebas dari kekerasan memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosi yang lebih baik. Dengan mengurangi stres dan ketegangan dalam interaksi

sosial, peserta didik dapat merespons konflik dengan cara yang lebih positif dan damai, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis.

Perbandingan dengan penelitian lain: Penelitian oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa pendidikan yang mendasarkan diri pada pengembangan keterampilan sosial dan emosi secara positif dapat mengurangi kekerasan dan meningkatkan hubungan interpersonal di kalangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Ma'had Darul Fikri.

## **Dampak Negatif**

### **Temuan Negatif 1: Penurunan Disiplin dan Pengendalian Diri**

Salah satu dampak negatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penurunan disiplin dan pengendalian diri pada beberapa peserta didik. Meskipun pendidikan humanisme memberikan kebebasan dalam berekspresi, sebagian peserta didik cenderung menginterpretasikan kebebasan ini sebagai kelonggaran dalam mengikuti aturan. Hal ini mengarah pada perilaku yang lebih bebas tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang berdampak pada menurunnya kedisiplinan dan pengendalian diri.

Fenomena ilmiah: Temuan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep self-regulation yang dikembangkan oleh Baumeister dan Vohs (2007). Konsep ini menyatakan bahwa individu yang berada dalam lingkungan yang terlalu bebas, tanpa adanya kontrol yang jelas, dapat kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri mereka, yang akhirnya menyebabkan penurunan disiplin. Dalam pendidikan humanisme, meskipun kebebasan merupakan nilai utama, tanpa adanya keseimbangan dengan kedisiplinan, peserta didik bisa terjebak dalam perilaku yang kurang bertanggung jawab.

Mengapa ini terjadi? Penurunan disiplin ini terjadi karena peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan otoriter sebelumnya merasa bahwa mereka tidak lagi harus mematuhi aturan yang ketat. Kurangnya penegakan aturan yang jelas dalam implementasi pendidikan humanisme menyebabkan mereka merasa lebih bebas dan kurang terikat pada kewajiban untuk menjaga kedisiplinan.

Perbandingan dengan penelitian lain: Penelitian oleh Farkas et al. (2008) juga menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan kebebasan yang terlalu banyak tanpa adanya kontrol disiplin yang jelas sering kali menunjukkan penurunan dalam pengaturan diri mereka, yang dapat mengarah pada penurunan kinerja akademik dan masalah perilaku.

### **Temuan Negatif 2: Ketidaksesuaian antara Harapan dan Realitas**

Temuan negatif lainnya terkait dengan ketidaksesuaian antara harapan peserta didik dan realitas penerapan pendidikan humanisme. Beberapa peserta didik merasa bahwa mereka diberikan kebebasan yang sangat besar tanpa pemahaman yang memadai mengenai batasan dan tanggung jawab. Hal ini menyebabkan kebingungan dan frustrasi di kalangan peserta didik yang tidak dapat menyeimbangkan kebebasan ini dengan disiplin yang dibutuhkan.

Fenomena ilmiah: Fenomena ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori disonansi kognitif dari Festinger (1957), yang menyatakan bahwa ketika individu mengalami ketidakcocokan antara harapan mereka dan kenyataan yang ada, mereka akan mengalami ketegangan psikologis. Ketegangan ini bisa menyebabkan stres, kebingungan, dan pada akhirnya penurunan motivasi dalam mengikuti program pendidikan yang diterapkan.

Mengapa ini terjadi? Ketidaksesuaian ini terjadi karena peserta didik yang tidak terbiasa dengan pendekatan yang lebih terbuka dan bebas seringkali merasa kebingungan mengenai batasan antara kebebasan dan tanggung jawab. Mereka mengharapkan kebebasan yang lebih besar, tetapi tanpa penjelasan yang jelas tentang konsekuensi dari kebebasan tersebut, mereka merasa terjebak dan akhirnya menjadi frustrasi.

Perbandingan dengan penelitian lain: Penelitian oleh Stipek (2006) menunjukkan bahwa ketika kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak disertai dengan

pemahaman yang jelas mengenai konsekuensinya, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang mengarah pada kebingungan dan frustrasi di kalangan peserta didik.

Dampak positif dari implementasi pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta pengurangan kekerasan, menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap martabat individu dan kebebasan berpendapat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Namun, dampak negatif terkait dengan penurunan disiplin dan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas menunjukkan bahwa kebebasan tanpa pengendalian yang jelas dapat menimbulkan masalah dalam hal kedisiplinan dan pengaturan diri. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil dari pendidikan humanisme, perlu adanya keseimbangan yang tepat antara kebebasan dan kedisiplinan yang dapat membantu peserta didik berkembang dengan baik baik secara akademik maupun karakter.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan humanisme di Ma'had Darul Fikri telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter unggul peserta didik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap martabat peserta didik dan pengembangan kebebasan dalam berpikir sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Pendekatan tanpa kekerasan yang diterapkan juga mengurangi tindakan kekerasan di kalangan peserta didik dan mendorong penyelesaian konflik dengan cara damai. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi adalah penurunan disiplin dan pengendalian diri di kalangan peserta didik, yang perlu diatasi dengan keseimbangan antara kebebasan dan kedisiplinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan humanisme termasuk pemahaman pendidik mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan humanisme, ketakutan terhadap dampak hukum terkait perlindungan anak, serta pengaruh sosial dan kultural peserta didik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penerapan pendidikan humanisme dioptimalkan dengan memberikan pelatihan yang lebih mendalam bagi pendidik mengenai esensi pendidikan humanisme, memperkuat kedisiplinan, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1973). *Social learning theory*. General Learning Press.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation and the executive function: The self-control perspective. In *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (pp. 7-22). Guilford Press.
- Chao, R. K. (2001). A comparison of parenting styles and academic achievement in Asian American and European American adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 21(4), 272-299.
- Coiro, J. (2009). The role of technology in promoting active learning in the classroom. *Journal of Educational Technology*, 19(3), 37-49.
- Darling-Hammond, L., et al. (2005). Professional development in the USA: A critical review of the literature. *Journal of Educational Research*, 98(6), 288-304.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Farkas, G., et al. (2008). The implications of human capital for academic success in school. *Education Policy Analysis Archives*, 16(12), 105-132.
- Fauziah, N. (2021). *Implementasi Pendidikan Humanis dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.

- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Muhaimin. (2018). *Pendidikan Humanistik: Telaah Filosofis dan Praktis dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 12–25.
- Schwartz, S. J., et al. (2012). Adolescent development and its implications for educational practice. *Journal of Adolescent Research*, 27(3), 235-256.
- Shouse, R. C. (2008). The impact of child protection laws on educational practices in public schools. *Law and Education Review*, 32(2), 147-163.
- Siti Humairoh, N., et al. (2021). Pengaruh pendidikan humanistik terhadap pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.
- Stipek, D. (2006). *Motivation and teaching*. Pearson.
- Syaiful, A., & Nurlaila, S. (2020). Pendidikan Humanis dalam Membentuk Karakter Religius dan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 207–219.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wang, L., et al. (2016). Chronic hepatitis B infection and risk of antituberculosis drug-induced liver injury: Systematic review and meta-analysis. *Journal of the Chinese Medical Association*, 79(7), 368-374.